

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penulisan

Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang istimewa. Dikatakan sebagai makhluk yang istimewa karena ia memiliki akal budi. Akal budi merupakan sebuah *given* yang secara hakiki membedakan manusia dari makhluk ciptaan Tuhan lainnya. Dengan akal budi itu manusia mengolah segala realitas yang ada di dunia. Berawal dari menyadari apa yang ada di dalam realitas, manusia kemudian bertanya, berpikir dan akhirnya menciptakan banyak hal bagi dirinya dan dunia.

Salah satu dari hasil cipta manusia adalah kebudayaan. Kebudayaan secara tertentu merupakan wujud pengaktualisasian diri manusia sebagai usaha untuk menjawab segala kebutuhan hidupnya.<sup>1</sup> Di dalam kebudayaan terkandung begitu banyak hal yang meliputinya, yang oleh Hebding dan Glick tercakup di dalam dua aspek yakni, aspek material dan non material. Aspek material meliputi seluruh objek material yang dihasilkan dan kemudian digunakan manusia seperti aksesoris perhiasan tangan, leher dan telinga, alat rumah tangga, pakaian, sistem komputer, desain arsitektur, mesin otomotif hingga instrumen untuk penyelidikan besar sekalipun. Sedangkan non material mencakup unsur-unsur yang dimaksud dalam norma, nilai, kepercayaan/keyakinan serta bahasa.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Wiryotenoyo Bgroto Semedi, *Jangan Tangisi Tradisi*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994), hal.27

<sup>2</sup>Gregor Neonbasu, SVD, Ph. D, *Citra Manusia Berbudaya, Sebuah Morfologi tentang TIMOR dalam Perspektif Melanesia*, (Jakarta: PERUM LKBN ANTARA, 2016), hal. 396

Berbicara tentang kebudayaan, Indonesia adalah negara yang kaya akan budaya. Sebagai sebuah negara yang kaya akan budaya, Indonesia sangat menjunjung tinggi norma serta nilai-nilai yang terkandung di dalam kebudayaannya seperti gotong royong, sopan santun, tenggang rasa, ramah-tamah dan lain sebagainya. Dan inilah keistimewaan yang dimilikinya yang membuat ia dikenal dunia sebagai negara budaya.

Salah satu dari sekian banyak budaya yang ada di Indonesia adalah budaya ritus *Ahar*. Ritus *Ahar* merupakan ritual inisiasi adat masyarakat Desa Watuwawer, Kecamatan Atadei, Kabupaten Lembata. Ritus ini memiliki perjalanan sejarah yang panjang yakni dari Leping Batang, kemudian di Desa Lewogroma dan akhirnya dipraktikkan di Desa Watuwawer. Sebagai ritus inisiasi, *Ahar* menjadi pintu yang dengan dan melaluinya seseorang diterima secara penuh dan utuh kedalam keluarga besar Suku Watuwawer. *Ahar* menjadi dasar yang dengannya seseorang dapat mengambil bagian dalam pada ritus-ritus yang dipraktikkan di Desa Watuwawer.

Di dalam ritus *Ahar* terkandung begitu banyak nilai. Nilai-nilai ini pada dasarnya merupakan hasil olah pikir dan refleksi masyarakat Watuwawer yang kemudian menjadi pilar rekonstruksi jati diri masyarakat. Dan inilah kenyataan bahwa manusia dan kebudayaan adalah dua hal yang tidak dapat dilepaspisahkan satu dengan yang lainnya. Manusia adalah pencipta sekaligus pengguna kebudayaan. Manusia dan kebudayaan saling memiliki dan juga saling mempengaruhi seperti halnya ritus *Ahar* dan masyarakat Watuwawer.

Berbicara tentang nilai-nilai yang terkandung di dalam ritus *Ahar*, *Ata Diken* merupakan salah satu dari padanya. *Ata Diken* secara harafiah berarti orang baik atau pribadi yang baik. Ia adalah nilai istimewa yang diberikan kepada manusia. Dikatakan istimewa karena hanya manusia yang disebut sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang berpribadi dan berhakikat baik.

Hakikat baik manusia di dalam refleksi masyarakat Desa Watuwawer secara metafora digambarkan secara menarik di dalam tuturan adat syair *Kolewalan* ritus *Ahar* dari kedelapan suku yang ada di Watuwawer. Ada metafora batu mesbah dan elang sebagai representasi diri manusia sebagai makhluk religius, ada metafora karang dan matahari sebagai representasi diri manusia sebagai makhluk yang bijaksana dan masih ada begitu banyak lagi refleksi manusia Watuwawer tentang manusia.

Melihat keunikan dari refleksi masyarakat Watuwawer tentang manusia secara khusus di dalam ritus *Ahar*, penulis merasa tertarik untuk mengkaji dan menelaahnya lebih dalam. Ketertarikan penulis untuk pengkajian ini sebenarnya tidak hanya dilatarbelakangi oleh keunikan dari refleksi masyarakat Watuwawer tentang manusia, tetapi juga karena kecintaan penulis pada nilai-nilai yang terkandung di dalam kebudayaan yang pada hakikatnya memiliki bobot yang sangat tinggi. Danagar penulisan lebih terarah dan mendalam penulis akan membuatnya dalam bentuk karya ilmiah skripsi dengan judul: **“Makna Manusia Menurut Ritus Ahar Di Desa Watuwawer Kecamatan Atadei.”**

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas dan untuk menjamin keterarahan penulisan ini, penulis merumuskan beberapa pokok persoalan yang akan menjadi bahan kaji penulisan ini. Persoalan pokok itu antara lain.

1. Siapa itu masyarakat Desa Watuwawer?
2. Bagaimana bentuk dan tata cara dalam ritus *Ahar*?
3. Apa makna manusia menurut ritus *Ahar* di Desa Watuwawer, Kecamatan Atadei?

## **1.3 Tujuan Penulisan**

Ada beberapa tujuan yang ditargetkan dalam penulisan ini antara lain.

1. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab persoalan-persoalan yang telah dirumuskan di atas.
2. Penelitian ini dilakukan sebagai upaya dari penulis sebagai “ahli waris” budaya setempat untuk berani mendokumentasikan dan mewujudkan nilai-nilai, secara khusus nilai manusia yang berdaulat dan selaras zaman.
3. Penulisan ini bertujuan untuk memenuhi sebagian syarat untuk memperoleh gelar sarjana filsafat pada Fakultas Filsafat, Universitas Katolik Widya Mandira Kupang.

#### **1.4 Manfaat Atau Kegunaan Penulisan**

Besar harapan penulis agar dengan tulisan sederhana ini boleh mendatangkan manfaat sebagai berikut.

1. Dapat menjadi sumbangan yang memperkaya khazanah pengetahuan tentang praksis dan makna salah satu budaya di NTT sekaligus memberi penguatan dan memperdalam refleksi filsafat yang berbasis budaya, secara khusus tentang konsep manusia.
2. Dapat menjadi model dan modal bagi penelitian lanjutan bagi para pemerhati budaya, filsafat, agama dan juga ilmu-ilmu humaniora lainnya.
3. Dapat memberi percikan inspirasi yang membangun minat dan memperdalam kecintaan akan warisan para leluhur dengan melakukan kajian budaya yang mendalam sebagai upaya melestarikan tradisi lokal, sekaligus menjadi masukan yang arif dalam rangka menciptakan, membangun dan mempertahankan tatanan hidup bersama yang harmonis yang bertolak dari sumber daya kultural.
4. Bahan ini dapat menjadi bahan dialog antara tradisi lokal dengan ilmu pengetahuan lainnya secara khusus dengan tradisi Katolik terutama dalam aspek humanitas, spiritualitas, moralitas dan yuridisnya.
5. Hasil kajian ini dapat menjadi sumbangan yang berarti dalam rangka mendokumentasikan warisan leluhur dan pengembangan ketahanan budaya demi penghayatan kehidupan yang beradab dan bermoral yang

bersumber pada tradisi setempat yang selaras zaman tanpa terkikis oleh pengaruh negatif globalisasi.

6. Kajian budaya ini dapat membantu pengembangan dan pembentukan wawasan berpikir akademik yang komprehensif, selektif dan kualitatif seraya memungkinkan penulis untuk lebih dekat dengan salah satu anasir budaya peninggalan leluhur serta dimampukan untuk berpikir kritis, bersikap dan bertindak bijak dalam menghadapi isu-isu yang bertebaran.
7. Kajian budaya ini dibuat sebagai usaha dalam menjawab persoalan-persoalan hidup manusia berhadapan ketidakpastian dalam menentukan pilihan hidup di tengah derasnya arus globalisasi.

## **1.5 Metode Penelitian dan Penulisan**

### **1.5.1 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data kualitatif dilaksanakan secara interaktif dan intra subjektivitas sebagai sebuah tindakan komunikatif. Pendekatan yang dipakai adalah pendekatan teologis untuk menemukan makna bersama dalam kajian ini dan pendekatan normatif demi menghormati norma-norma setempat. Teknik menggali kekayaan data di lapangan dengan pendekatan tindakan komunikatif tersebut, menggunakan teknik: 1) pengamatan terlibat yakni terjun langsung ke lokasi penelitian; 2) Wawancara yang sewajarnya dengan menempatkan para informan sebagai guru, orang tua dan sahabat; 3) melakukan dokumentasi.

### **1.5.2 Teknik Analisa Data**

Analisa data pada penelitian ini dilakukan secara deskriptif kualitatif dan interpretative, dengan melakukan tiga tahapan yaitu: 1) *open coding*, membuka

kode *ritus Ahar*; 2) *axial coding*, menafsir makna/nilai manusia menurut *ritus Ahar*; 3) *selective coding*, memilah kode *ritus Ahar* yang representatif yang mengartikulasikan nilai manusia.

### **1.5.3 Teknik Penyajian Data**

Semua ide utama dan hasil wawancara yang telah diolah oleh penulis akan disajikan dalam satu kerangka skripsi yang sistematis. Dengan cara ini, penulis mengharapkan agar hipotesis skripsi dalam tulisan ini dapat dipertanggungjawabkan dan disesuaikan dengan fakta dan data dari hasil penelitian lapangan dan studi kepustakaan yang ada serta mengoptimalkan intensitas penafsiran atas data-data tersebut.

Data hasil penelitian ini akan dideskripsikan dalam dua bentuk yakni bentuk naratif dan juga secara formal. Bentuk naratif artinya karya ini dibuat dalam bentuk cerita yang berbobot ilmiah. Sedangkan berkaitan dengan penyajian data secara formal artinya disajikan dalam bentuk foto, bagan, dan table.

### **1.5.4 Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Desa Watuwawer, Kecamatan Atadei, Kabupaten Lembata. Pertimbangan peneliti dalam memilih lokasi dan unit budaya penelitian di tempat ini karena beberapa alasan.

- 1) Lokasi ini merupakan pusat praktek *ritus Ahar*.
- 2) Lokasi ini memiliki banyak aset budaya yang belum tersingkap maknanya.
- 3) Lokasi ini merupakan tempat asal peneliti.

## **1.6 Sistematika Penulisan**

Penulisan ini digolongkan kedalam lima bab, yakni: bab I merupakan pendahuluan. Dalam bab ini penulis menguraikan latar belakang, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penulisan, metode penelitian dan penulisan, serta sistematika penulisan. Sedangkan pada bab II, penulis menjelaskan tentang letak dan keadaan geografis wilayah penelitian, kebudayaan serta wujud dan unsur-unsur kebudayaan masyarakat Desa Watuwawer. Pada bab III, penulis memaparkan dan mendeskripsikan tentang ritus *Ahar*. Bab IV, peneliti menjelaskan tentang makna manusia menurut ritus *Ahar*. Dan bab V, peneliti membuat kesimpulan serta usul dan saran sebagai penutup.